



JPAK

Vol. 10, Tahun ke-5, Oktober 2013

ISSN; 2085-0743

Jurnal Pendidikan Agama Katolik

**PERANAN KELUARGA KRISTIANI SEBAGAI
MEDAN PENDIDIKAN DASAR IMAN DAN
MANUSIAWI**

Antonius Tse, S.Ag., M.Pd.

**KOMUNITAS BASIS GEREJANI MERESPON
BUDAYA HIDUP INDIVIDUALISME,
KONSUMERISME DAN HEDONISME DI
TENGAH ARUS GLOBALISASI**

Ola Rongan Wilhelmus

**KUIS SEBAGAI MEDIA PEWARTAAN KITAB
SUCI BAGI KAUM MUDA KATOLIK**

Agustinus Wisnu Dewantara

**PERSEKUTUAN ALLAH TRITUNGGA
SEBAGAI MODEL PASTORAL MENUMBUHAN
PERDAMAIAN**

Albert I Ketut Deni Wijaya

**PERAN ALUMNI DALAM RANGKA
PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN DAN
KUALITAS ALMAMATER**

Agustinus Supriyadi

**PERANAN ALUMNI DALAM PENINGKATAN
MUTU PENDIDIKAN GURU AGAMA DAN
KATEKESIS STKIP WIDYA YUWANA MADIUN**

Dr. Andreas Kosasih, M.Pd.

Lembaga Penelitian
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan "Widya Yuwana"
MADIUN

JPAK

JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) adalah media komunikasi ilmiah yang dimaksudkan untuk mewadahi hasil penelitian, hasil studi, atau kajian ilmiah yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Katolik sebagai salah satu bentuk sumbangan STKIP Widya Yuwana Madiun bagi pengembangan Pendidikan Agama Katolik pada umumnya.

Penasihat

Ketua Yayasan Widya Yuwana Madiun

Pelindung

Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun

Penyelenggara

Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana Madiun

Ketua Penyunting

Hipolitus Kristoforus Kewuel

Penyunting Pelaksana

FX. Hardi Aswinarno

DB. Karnan Ardijanto

Penyunting Ahli

John Tondowidjojo

Ola Rongan Wilhelmus

Armada Riyanto

Sekretaris

Gabriel Sunyoto

Alamat Redaksi

STKIP Widya Yuwana

Jln. Mayjend Panjaitan. Tromolpos: 13. Telp. 0351-463208. Fax. 0351-483554

Madiun 63137 – Jawa Timur – Indonesia

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) diterbitkan oleh Lembaga Penelitian, STKIP Widya Yuwana Madiun. Terbit 2 kali setahun (April dan Oktober).



DAFTAR ISI

- 2** Editorial
- 5** Peranan Keluarga Kristiani Sebagai Medan Pendidikan Dasar Iman dan Manusiawi
Antonius Tse, S.Ag., M.Pd.
- 30** Komunitas Basis Gerejani Merespon Budaya Hidup Individualisme, Konsumerisme dan Hedonisme di Tengah Arus Globalisasi
Ola Rongan Wilhelmus
- 49** Kuis Sebagai Media Pewartaan Kitab Suci Bagi Kaum Muda Katolik
Agustinus Wisnu Dewantara
- 61** Persekutuan Allah Tritunggal Sebagai Model Pastoral Menumbuhkan Perdamaian
Albert I Ketut Deni Wijaya
- 85** Peran Alumni Dalam Rangka Peningkatan Mutu Pendidikan dan Kualitas Almamater
Agustinus Supriyadi
- 104** Peranan Alumni Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Guru Agama dan Katekesis STKIP Widya Yuwana Madiun
Dr. Andreas Kosasih, M.Pd.

PERAN ALUMNI DALAM RANGKA PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN DAN KUALITAS ALMAMATER

Agustinus Supriyadi

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Agama Katolik
(STKIP) Widya Yuwana Madiun

ABSTRACT

Education is the primary means for the successful of national development. This is because education is expected to form the quality of human resources needed for development itself. Human resource is a prerequisite for the existence of the quality of an educational institution. However, the quality of an educational institution is influenced by many factors, among others are means of infrastructure, systems and dynamics of educational activities, mentality and quality of educators, and the role of alumni who have lived and involved throughout various fields work. Therefore, the development of educational institution is not only focused on providing educational inputs but also has to pay more attention to the education process itself.

Alumni have a special relationship and bond to the educational institution which formed and educated them before. Therefore, Alumni are expected to be more participating in improving the quality of educational institution where they were educated before. In other side, Almamater is also expected to continuously giving a warm greeting to those alumni since they are individuals who are expected to devote more and more their knowledge, experiences dan times for the development of Almamater. The atmosphere can be well established if both Almamater and Alumni is expected to be more open and please to one another.

Keywords: Role of Alumni, Improving Quality of Education, Quality Almamater

Pendahuluan

Dimensi-dimensi sosial yang senantiasa mengalami dinamika perkembangan seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan faktor dominan yang telah membentuk eksistensi pendidikan manusia. Penggunaan alat dan sarana kebutuhan hidup yang modern telah memungkinkan pola pikir dan sikap manusia untuk memproduksi nilai-nilai baru sesuai dengan intensitas pengaruh teknologi terhadap tatanan kehidupan sosial budaya. Dalam hal ini, pendidikan menjadi instrumen kekuatan sosial masyarakat untuk mengembangkan suatu sistem pembinaan anggota masyarakat yang relevan dengan tuntutan perubahan zaman.

Seiring dengan perubahan zaman tersebut, di satu sisi bermunculan berbagai lembaga pendidikan yang memberi banyak pilihan kepada masyarakat, dan di sisi lain muncul pula kebutuhan pasar yang menawarkan daya saing terhadap sumber daya manusia. Kenyataan tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi penyelenggara pendidikan dalam masyarakat, sekaligus menjadi tantangan bagi para lulusan yang harus bersaing dalam dunia kerja. Apabila lembaga pendidikan ingin tetap eksis diakui dan menjadi pilihan masyarakat (memiliki daya saing dengan *out put* yang berkualitas), mempertahankan dan meningkatkan mutu adalah suatu keharusan.

Mutu sebuah lembaga sangat dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain adalah: Sarana-prasarana, sistem dan dinamika pendidikan, mentalitas dan kualitas tenaga pendidik, dan peran alumni yang hidup dan berkarya dalam dunia kerja. Oleh karena itu, pembangunan pendidikan bukan hanya terfokus pada penyediaan faktor input pendidikan tetapi juga harus lebih memperhatikan faktor proses pendidikan. Input yang baik tidak otomatis menjadi jaminan terjadinya peningkatan mutu. Bahkan selain input dan proses masih juga memperhatikan keragaman peserta didik, kondisi lingkungan dan peran serta alumni.

Melihat urgensi hubungan antara dinamika pendidikan (Lembaga Pendidikan) dan peran alumni, dalam meningkatkan mutu secara timbal balik, maka penulis berusaha mempertanyakan satu pertanyaan pendalaman, "*sejauh mana alumni STKIP Widya Yuwana Madiun dan Almamater secara timbal balik menunjukkan upaya meningkatkan kualitas sesuai dengan tuntutan masyarakat dan zamannya?*". Dalam rangka menanggapi pertanyaan tersebut, penulis mencoba membahas tiga tema pokok yaitu: 1) Pendidikan Yang Bermutu, 2) Peran Lembaga Pendidikan Tinggi, STKIP Widya

Yuwana dalam proses pendidikan dalam kampus serta kepeduliannya terhadap para lulusan (Alumni), dan 3) Peran Alumni.

1. Pendidikan Yang Bermutu

Pendidikan merupakan sarana utama untuk mensukseskan pembangunan nasional, karena dengan pendidikan diharapkan dapat mencetak sumber daya manusia berkualitas yang dibutuhkan dalam pembangunan. Titik berat pembangunan pendidikan diletakkan pada peningkatan mutu setiap jenjang dan jenis pendidikan serta perluasan kesempatan belajar pada jenjang pendidikan dasar. Pendidikan juga merupakan hal mutlak yang harus dipenuhi dalam upaya meningkatkan taraf hidup suatu bangsa agar tidak sampai menjadi bangsa yang terbelakang dan tertinggal dengan bangsa lain.

Pendidikan saat ini telah direduksikan sebagai pembentukan intelektual semata, sehingga menyebabkan terjadinya kedangkalan budaya dan hilangnya identitas lokal dan nasional. Perubahan yang global dengan liberalisasi pendidikan sehingga menuntut lembaga pendidikan untuk mampu menghasilkan kualitas peserta didik yang dapat bersaing secara kompetitif agar dapat diterima pasar. Pendidikan yang hanya berorientasi untuk mencetak generasi yang bisa diterima pasar secara ekonomis hanya akan mampu mencetak peserta didik yang berpikir dan bertindak global sehingga mereka tidak memiliki kecerdasan emosional yang akhirnya bermuara pada terjadinya krisis moral dari peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut pendidikan berfungsi membekali pengalaman dan keterampilan kepada peserta didik untuk dapat mengembangkan kemampuannya untuk mempertahankan hidupnya. Keadaan masyarakat yang majemuk akibat perubahan jaman menuntut peserta didik dapat aktif dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat sekitarnya. Dalam konteks ini STKIP Widya Yuwana Madiun, perlu dicermati terlebih dahulu beberapa hal yaitu: Pendidikan yang bermutu dalam konteks Indonesia dan Gereja, serta sistem manajemen dengan tetap memperhatikan berbagai tantangan dan peluang yang ada.

Pendidikan tinggi di Indonesia mengalami transformasi sebagai dampak dari akan diberlakukannya *AFTA (Asean Free Trade Area atau perdagangan bebas untuk wilayah Asean)* tahun 2015. Undang-undang Pendidikan Tinggi No. 12 Tahun 2012 saat ini mulai diberlakukan untuk mengantisipasi *AFTA* tersebut. Cepat atau lambat pendidikan tinggi harus berubah karena adanya kesadaran bahwa

Indonesia sebagai negara yang padat penduduknya masih memiliki sumber daya manusia yang masih rendah setidaknya bila dilihat dari tingkat pendidikan dibandingkan dengan negara-negara Asia lainnya. Pemerintah pun membuat kebijakan dengan membuat Undang-undang Pendidikan Tinggi yang baru (UU No. 12 Tahun 2012) dengan upaya peningkatan kompetisi yang menysasar pada aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

STKIP Widya Yuwana yang merupakan pendidikan tinggi yang mengkonsentrasikan diri untuk mencetak para katekis atau sarjana pendidikan perlu berbenah menghadapi situasi ini. Dalam rangka menyongsong AFTA 2015, STKIP Widya Yuwana harus semakin menjadi lembaga pendidikan tinggi yang bermutu. Terkait dengan cita-cita itu tentunya ada beberapa hal yang perlu ditinjau sebagai dasar pengambilan kebijaksanaan dari beberapa pendekatan, di antaranya: Konsep pendidikan menurut Pemerintah RI, Tantangan dan peluang di Indonesia, Sistem manajemen Pendidikan Tinggi, Krisis-tantangan sekaligus peluang global, dan Pendidikan Tinggi Katolik pada STKIP Widya Yuwana Madiun.

1.1. Konsep Pendidikan Menurut Pemerintah Republik Indonesia

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia saat ini diatur oleh UU No. 20 tahun 2003. Dalam UU No. 20 tahun 2003 dan UU No. 12 Tahun 2012, pendidikan dimaknai sebagai usaha yang dilakukan secara sadar, terencana demi suasana dan proses pembelajaran secara aktif menyumbangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual-keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, dan kecerdasan. Pemahaman sederhana dari tujuan pendidikan secara fundamental bisa ditarik kesimpulan bahwa ada upaya yang seharusnya dilakukan secara matang, terencana, dan evaluatif oleh para pengajar, pelajar, serta masyarakat sehingga peserta didik mampu mengembangkan kemampuan diri berupa kemampuan berpikir, perasaan, serta perilaku berlandaskan kekuatan spiritual yang bersumber pada tuntunan agama.

Pendidikan tinggi, dalam UU No. 20 tahun 2003 dan UU No. 12 Tahun 2012 adalah penyelenggara pendidikan yang diperkenankan untuk memberikan gelar akademik, profesi, atau vokasi. Dalam pemahaman dan sumber yang secara detail tentang pendidikan tinggi tertuang dalam Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 yang me-

nekankan bahwa pendidikan tinggi wajib menyelenggarakan tri dharma pendidikan tinggi (penelitian, pengajaran, dan pengabdian masyarakat).

Demi menjaga mutu pendidikan maka pemerintah membuat peraturan menteri yang memuat standar nasional supaya pendidikan tinggi mempunyai standar minimal dari pendidikan yang diharapkan. Penyelenggaraan pendidikan tinggi di Indonesia harus memenuhi standar nasional pendidikan yang tertuang dalam Permen No. 49 tahun 2014. Standar nasional pendidikan di pendidikan tinggi itu mencakup: 1) Standar Nasional Pendidikan yang di dalamnya mengatur kompetensi lulusan, isi pembelajaran, proses pembelajaran, penilaian pembelajaran, dosen, dan tenaga kependidikan, sarana-prasarana pembelajaran, pengelolaan pembelajaran, pembiayaan pembelajaran, dan acuan kurikulum. 2) Standar nasional penelitian yang di dalamnya terdapat acuan mengenai isi, proses, penilaian, sarana-prasarana, pengelolaan, dan pendanaan penelitian. 3) Standar nasional pengabdian pada masyarakat yang memuat hasil, penilaian, pelaksanaan, sarana-prasarana, dan pendanaan. Standar nasional inilah yang dijadikan acuan penilaian mutu pendidikan tinggi oleh badan akreditasi institusi.

Paradigma pendidikan saat ini mengacu pada penguasaan ilmu pengetahuan yang didukung dengan terciptanya teknologi yang menunjang pembuktian atau yang bertujuan mempermudah pekerjaan masyarakat. Dalam konteks paradigma dunia ini maka paradigma pendidikan nasional di Indonesia adalah cara memandang pendidikan untuk mengatasi masalah bangsa yakni ketertinggalan ilmu pengetahuan dan teknologi, desentralisasi, pendidikan berbasis keunggulan lokal dan jalinan dengan dunia internasional.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) ternyata juga mendapatkan sorotan karena Indonesia sebagai negara berkembang dinilai SDM-nya rendah karena kurang bisa menciptakan maupun menguasai teknologi. Oleh karena adanya refleksi proses pembelajaran yang ingin dicapai adalah *problem based learning* maka belajar dengan menggali atau mencari informasi (*inquiry*) serta memanfaatkan informasi tersebut untuk memecahkan masalah faktual. Upaya peningkatan SDM inilah yang kemudian terjadi perubahan strategi belajar melalui belajar sepanjang hayat, *student centered learning* (SCL), pendidikan untuk semua lapisan masyarakat, dan pendidikan untuk pengembangan yang berkelanjutan (*intergenerasional*).

1.2. Tantangan dan Peluang di Indonesia

Indonesia yang merupakan negara kepulauan dan salah satu negara berkembang di kawasan Asia menghadapi permasalahan tersendiri dalam pembangunan. Pembangunan yang merata akan melancarkan sistem perekonomian, informasi, dan akses nasional lainnya. Letak geografis Indonesia ini di satu sisi merupakan anugerah karena sumber daya alam yang melimpah. Permasalahannya, Indonesia sangat plural dari sisi demografi (suku, bahasa, budaya, agama, kondisi geografis, jenis pekerjaan, dll.) sehingga pembangunan sumber daya manusia merupakan masalah tersendiri karena kesenjangan ekonomi salah satu penyebabnya mengakibatkan perekonomian memusat di kota. Kesenjangan sosio-geografis mengakibatkan tidak meratanya akses pendidikan, teknologi, dan keterungkungan budaya sehingga rentan konflik antar suku, agama, maupun ras (SARA). Kekhasan yang muncul akibat pluralitas demografi juga berimbas pada sisi keamanan. Keamanan di daerah perbatasan yang memicu konflik atau imigrasi ke daerah lain yang dianggap lebih kondusif atau yang sekiranya banyak keuntungan yang akan didapat entah dari sisi sandang, pangan, papan, pekerjaan, ekonomi, pekerjaan, maupun akses kesehatan. Pemerintah melalui salah satu programnya berjuang untuk mengadakan percepatan pembangunan yang bertujuan pada peningkatan sumber daya manusia sehingga diharapkan terjadi peningkatan daya beli, pendapatan, dan juga kesejahteraan rakyat tetapi kendala besar tetap semakin besar karena faktor kebutuhan hidup.

1.3. Sistem Manajemen Pendidikan Tinggi

Pendidikan bermutu berdasarkan konsep manajemen tinggi menurut Balderston (1995:227-228) adalah ketika lembaga pendidikan tinggi memiliki prinsip atau kemajuan berupa: (1) kejelasan pangsa pasar dan sasaran promosi, (2) masukan-masukan dari pihak yang mengadakan kerjasama perlu dilakukan evaluasi, (3) jurnal dan kegiatan ilmiah yang mengarah pada sebuah fokus atau pengarusutamaan yang menjadi target dari perguruan tinggi (*peer review*), (4) mitra bestari, *proceeding*, atau kegiatan-kegiatan ilmiah lainnya, (5) kualitas pengajaran ditentukan oleh kualitas penelitian yang kemudian menjadi dasar bagi dosen untuk melakukan pengabdian masyarakat yang berdasarkan atau sesuai dengan keahlian penelitian dosen, (6) dan penelitian-penelitian atau prestasi dosen merupakan *role model* bagi mahasiswa.

1.4. Krisis dan Peluang Global

Suasana globalisasi dalam berbagai aspek kehidupan sudah mendunia saat ini. Salah satu ciri utama menurut Akhmadsudrajat atau Badan Standar Nasional Pendidikan (2010) yang banyak ditemukan adalah adanya persaingan bebas. Persaingan bebas tidak hanya terjadi di dunia menjadi zaman yang serba tidak menentu dan berpengaruh terhadap global warming, energi, keterbatasan pangan (karena lahan sempit, kesehatan, lingkungan binaan, dan mitigasi bencana (upaya untuk mengurangi risiko bencana) baik bencana nasional ataupun bencana global. Terkait dengan teknologi informasi justru rawan terhadap plagiasi dan sistem pertahanan dan keamanan kependudukan, ekonomi dan industri, kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), pendidikan, lapangan kerja, daya saing teknologi, menara gading diubah menjadi mesin penggerak ekonomi, dan modernisasi *versus* postmodernisasi.

Di samping itu, teknologi justru bisa menjadi hal yang menakutkan karena dampaknya mampu membahayakan paradigma penciptaan Tuhan (*science for the sake of science*-yakni kecenderungan mengagungkan ilmu pengetahuan dan teknologi). Bahaya-bahaya itu di antaranya adalah: 1) teknologi nanosains atau teknono yang mampu menyedot perhatian manusia karena manfaatnya yang luar biasa dalam bidang komunikasi. Beragamnya alasan orang memakai *iphone* dengan teknologi nano yakni pergantian dari SIM-card menjadi Micro-SIM merupakan bahaya jangka panjang dan tidak sadar terhadap radiasi penyebab kanker karena partikel gelombang nano yang sangat kecil bisa merusak jaringan membran manusia yakni *deoxyribose-nucleic acid* atau DNA, 2) teknologi *imaging* menarik perhatian manusia karena informasinya yang akurat semakin dibutuhkan namun di sisi lain menjadikan individu kurang menghargai kuasa Tuhan. Pemeriksaan kehamilan dengan menggunakan teknologi *ultrasonografi* (USG) sebenarnya bertujuan untuk mendeteksi sedini mungkin adanya indikasi gangguan kehamilan supaya bisa semakin cepat tertangani. Bahaya terjadi bila kelainan yang terjadi dan bisa terdeteksi sedini mungkin justru memicu orang untuk melakukan aborsi karena penolakan terhadap kondisi cacat atau kelainan, 3) holografi yakni dunia semu seolah jadi nyata. Bahayanya adalah ketika individu semakin terlena dalam menghibur diri sendiri dari keterbatasan-keterbatasan fisik *toh* hambatan seperti jarak dan dukungan orang lain terabaikan sehingga menjadi individu yang semakin menarik diri dari lingkungan sosialnya karena cenderung

asyik dengan aktivitasnya sendiri, 4) tekno-informasi menjadikan manusia serba ingin berpikir dan bertindak cepat (budaya reduksionistik atau lebih dikenal dengan budaya *instant*) menjadikan individu cenderung mengabaikan pengalaman dan proses, dan ini merupakan bahaya dehumanisasi.

Di sinilah nilai-nilai teologi dan etika moral dibutuhkan untuk menyadarkan kita terhadap tanggung jawab ilmu pengetahuan dan teknologi yang harus semakin melayani sesama manusia dan menyadari kuasa Tuhan yang Maha Besar.

1.5. Pendidikan Tinggi Katolik

Karakteristik dari perguruan tinggi yang Katolik harus memiliki tradisi kekhasan yakni intelektual, moral, dan sosial (bdk. GE 10 dan 11). Ditinjau dari sisi intelektual berdasarkan tradisi katolik mengandung teologi atau iman dan moral, di samping filsafat dan pengembangan ilmu pengetahuan (matematika, bahasa, sejarah, dll), serta ilmu-ilmu turunan yang baru (komputer, psikologi, kedokteran, dll). Ditinjau dari sisi moral sendiri yang pertama adalah kodrat sebagai manusia adalah ciptaan Tuhan sehingga harus hidup sejalan dengan perintah Allah. Kedua, sakramentalitas yang merupakan bukti bahwa hidup kita ditandai, diberkati, dan harus mempunyai hubungan kedekatan yang sangat baik dengan si pemberi hidup. Ketiga, dosa yang membuat kita justru merasa dicintai lebih dengan pertobatan yang ke arah perbaikan cara hidup dan memulai habitus yang baru. Dosa tidak dipandang sebagai jatuhnya kita ke dalam kesengsaraan dan jahat tetapi justru dengan berbuat dosa dan mengakui salah di hadapan Allah maka sebagai manusia kita harus memberikan hidup dengan cinta pada sesama dan semakin mencintai Tuhan. Ditinjau dari sisi sosial yang dimaksud adalah ajaran sosial gereja dengan prinsip dasar adalah solidaritas yang diberikan dengan nilai-nilai keutamaan manusia (ramah, bersahabat, memberdayakan orang lain) terutama kepada kaum lemah, miskin, dan terpinggirkan, Morey, M. M. dan Piderit, J. J. (2006:124-143).

Sesuai dengan seruan Konsili Vatikan II, Pendidikan tidak hanya terbatas pada pendewasaan pribadi manusia, melainkan terarah pada iman yang mendorong manusia untuk belajar bersujud kepada Allah dan akhirnya mampu memberikan kesaksian tentang harapan serta mendukung perubahan dunia menurut tata nilai Kristen atau Injil (bdk. GE 2). Pendidikan hendaknya mengupayakan penyempurnaan pribadi manusia seutuhnya, juga demi kesejahteraan masya-

rakat di dunia, demi pembangunan dunia sehingga menjadi makin manusiawi (bdk. GE 3). Ciri khas Pendidikan Katolik tampak dari upaya menciptakan lingkungan hidup bersama, yang dijiwai oleh semangat Injil kebebasan dan cinta kasih, guna mengembangkan kepribadian manusia sesuai dengan kemajuan dunia/zaman, serta menyiapkan mereka untuk mengabdikan demi meluasnya Kerajaan Allah, dengan kesaksian hidup dan keteladanan menjadi raga keselamatan bagi masyarakat luas (bdk GE 8).

1.6. Lembaga Pendidikan Tinggi Widya Yuwana Madiun.

Seturut dengan Sistem Pendidikan Nasional (Republik Indonesia) dan seruan Konsili Vatikan II (Gereja), Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana Madiun yang berdiri sejak 01 September 1959, berusaha ikut serta ambil bagian dalam mendidik pribadi menjadi manusia yang sungguh manusiawi. Dalam rangka itu, STKIP Widya Yuwana Madiun menjadi Lembaga Pendidikan yang membentuk katekis, saksi Injil yang profesional dan senantiasa menanggapi panggilan jaman. Pendidikan tersebut terarah pada upaya membentuk pribadi yang memiliki kematangan manusia, hidup kristiani, intelektual, semangat kerasulan dan tanggap terhadap panggilan.

2. Peran STKIP Widya Yuwana Madiun (Alamamater), Dalam Proses Pendidikan Sumber Daya Manusia (SDM) Yang Bermutu.

Pada tgl. 1 September 1959 Prof. Dr. Paulus Janssen, mendirikan sebuah Akademi di Madiun dengan nama Akademi Lembaga Misionaris Awam, disingkat ALMA. Tujuan pendirian lembaga ini untuk mendidik tenaga awam yang berkecimpung dalam bidang keagamaan dan sosial. Dasar pemikiran adalah karena kurangnya tenaga Pastor dan kurangnya tenaga awam yang mau bekerja di bidang pembangunan masyarakat yang sangat dibutuhkan oleh Gereja dan Negara yang sedang membangun, khususnya dalam bidang mental spiritual. Kemudian Lembaga ini berubah menjadi Akademik Kateketik Indonesia (AKI) Widya Yuwana Madiun, dan setelah itu berubah nama menjadi Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Widya Yuwana Madiun.

Seturut dengan perkembangan waktu, tujuan pendidikan lembaga ini dirumuskan secara baru, dengan tanpa mengurangi nilai yang hakiki dari awal mula tujuan lembaga ini didirikan. Tujuan tersebut

tercermin dari rumusan visi dan misi lembaga. Dan visi-misi tersebut teruarai dari kegiatan pendidikan yang dilangsungkan.

Berawal dari rapat kerja bersama 12-14 November 2008, yang dihadiri dari pihak Lembaga STKIP Widya Yuwana, Yayasan Widya Yuwana dan Keuskupan Surabaya, visi utama STKIP Widya Yuwana Madiun adalah membentuk katekis, saksi Injil yang professional dan tanggap akan panggilan jaman. Dalam rangka mewujudkan visi tersebut STKIP Widya Yuwana Madiun dengan tetap memperhatikan Tri Dharma Perguruan Tinggi, Seruan Gereja tentang Pendidikan Kristen dan Sistem Pendidikan Nasional yang berlaku, berusaha: 1) Membentuk pribadi yang memiliki kematangan pribadi, hidup kristiani, intelektual, semangat kerasulan dan tanggapan terhadap panggilan. 2) Membentuk pribadi yang menyadari dan meyakini jati diri katekis yang merupakan bentuk jawaban atas panggilan Allah dalam kesatuan dengan perutusan Gereja. 3) Mengembangkan ilmu dan teknologi di bidang kependidikan, keguruan, dan karya pewartaan Gereja melalui penelitian dan pengembangan yang menghasilkan karya akademik dan temuan-temuan. 4) Menerapkan ilmu pengeahuan dan teknologi yang berguna bagi pengembangan karya kerasulan dan pewaraan Gereja sehingga menjadi kabar gembira bagi masyarakat. 5) Menjadikan STKIP Widya Yuwana sebagai pusat informasi di bidang kajian katekese. 6) Mengembangkan kerjasama dengan berbagai lembaga dalam rangka pengembangan kependidikan, karya katekese, penelitian, dan pengabdian masyarakat.

2.1. Meningkatkan Mutu Pendidikan

2.1.1. Pendidikan Yang Profesional

Yang dimaksud dengan Pendidikan yang profesional di sini adalah pendidikan yang dijalankan berdasarkan pada kaidah-kaidah pendidikan yang berlaku, serta sesuai dengan visi dan misi yang telah disepakati. Hal ini mengandaikan adanya konsentrasi pada pra-sarana dan sarana pendidikan yang memadai dan tenaga pendidikan yang memadai pula. *Out put* pendidikan tidak mungkin akan berkualitas jika tidak didukung dengan sarana dan tenaga serta manajemen pendidikan yang berkualitas. Sarana pendidikan dan tenaga pendidikan merupakan dua faktor yang saling terkait dalam menentukan kualitas pendidikan. Pendidikan yang profesional mengandaikan adanya sarana dan prasarana yang memenuhi syarat sebagai sebuah sekolah dan adanya tenaga-tenaga pendidik yang profesional, sesuai dengan bidang keahliannya dan tuntutan hukum pendidikan yang

berlaku. Hanya dengan demikian proses pendidikan dapat berjalan sesuai dengan baik dan benar. STKIP Widya Yuwana Madiun selalu berusaha mengupayakan dan meningkatkan hal-hal yang diperlukan dalam melaksanakan pendidikan yang bermutu tersebut, dan ini berjalan dalam proses menjadi (*to be*) yang berkelanjutan.

2.1.2. Character Building

Dalam rangka mewujudkan-nyatakan arah dan tujuan pendidikan tersebut, STKIP Widya Yuwana Madiun menyelenggarakan Pendidikan akademik yang terkait dengan gelar, berupa Program Sarjana, dan pembinaan kegiatan yang diselenggarakan dalam rangka membentuk dan meningkatkan kematangan kepribadian, hidup rohani, intelektual, kerasulan dan panggilan. Guna meningkatkan kematangan tersebut, perkuliahan yang lebih menekankan sisi akademis-intelektual, didukung dengan berbagai pembinaan/kegiatan antara lain: *retret*, *rekoleksi*, *Perayaan Ekaristi*, *Pendalaman Iman*, *Ofisi*, *kursus*, *pelatihan*, *penataran*, *kepramukaan*, *bimbingan pribadi* atau *kelompok* serta *pengarahan umum* atau *pertemuan berkala*.

Mahasiswa sebagai pribadi yang dewasa karena faktor kematangan kognitifnya, diharapkan mampu menyadari bahwa belajar di pendidikan tinggi adalah waktunya untuk berproses menjadi pribadi yang mampu berkembang sekaligus memiliki berkarakter kuat baik secara kognisi, afeksi, maupun konasi atau skill (ketrampilan). Oleh alasan inilah perlunya mahasiswa belajar bahwa bukan kemampuan intelektual semata yang dibutuhkan dalam mencari, menemukan, dan menyebarkan kebenaran dan makna hidup. Mahasiswa harus memiliki roh sehingga mampu mengagumi, mengerti, merenungkan, membuat penilaian pribadi, dan kesadaran religius, moral, dan sosial sehingga mampu menjadi pemimpin yang antusias sebagai saksi Kristus di manapun mereka berkarya. Dari tujuan pengembangan karakter mahasiswa di STKIP Widya Yuwana mengarah pada kematangan kepribadian, hidup rohani, intelektual, semangat kerasulan, dan tanggap terhadap panggilan (Buku Pedoman Mahasiswa, 2009: 3-5).

Beberapa hal yang perlu mendapat penekanan dalam konteks pembinaan karakter tersebut antara lain meliputi bidang akademis dan non akademis yang melibatkan pula pengalaman lapangan dari para lulusan.

- a. Bidang Akademis: Melibatkan seoptimal mungkin mahasiswa

- dalam berbagai penelitian, Seminar, Hari Studi atau Workshop, proceeding atau jurnal ilmiah.
- b. Bidang Non Akademis: Meningkatkan pembinaan Rohani, *soffskill*, minat dan bakat mahasiswa, yang juga melibatkan alumni. Dan dalam konteks ini keberadaan dan peran Rumah Bina semakin dirasakan perlu.
 - c. *On going formation* bagi para lulusan: Sapaan, mendengarkan dan mengakomodir berbagai harapan alumni. Instrumen utama untuk mengukur sudah seberapa jauh fungsi dari peran almamater bisa dikaji melalui evaluasi mutu internal pendidikan tinggi dan peningkatan peran alumni, sekaligus memperdalam proses pembentukan pribadi mahasiswa.

2.1.3. Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah

Pendekatan baru yang dipertimbangkan lebih cocok untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah pendekatan yang berbasis pada sekolah masing-masing. Pendekatan ini dikenal dengan "Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah". Konsep ini menawarkan kerjasama yang erat antara sekolah (Yayasan), masyarakat (Masyarakat setempat, Masyarakat pengguna, Masyarakat "peduli" dan Alumnus) dan pemerintah (Dinas Pendidikan dan pemerintahan setempat) dengan peran dan tanggung jawabnya masing-masing. Sekolah harus kreatif dan dinamis dalam mengusahakan peningkatan mutu dengan peningkatan kemandirian sekaligus masih dalam kerangka acuan kebijakan pendidikan Yayasan/Gereja, nasional dan daerah.

Peningkatan mutu pendidikan, tidak dapat terlaksana tanpa pemberian kesempatan sebesar-besarnya pada sekolah yang merupakan ujung tombak terdepan untuk terlibat aktif secara mandiri mengambil keputusan tentang pendidikan. Sekolah harus menjadi bagian utama sedangkan masyarakat dituntut partisipasinya dalam peningkatan mutu yang telah menjadi komitmen sekolah demi kemajuan masyarakat.

Peningkatan mutu hanya akan berhasil jikalau ditekankan adanya kemandirian dan kreativitas sekolah. Proses pendidikan menyangkut berbagai hal di luar proses pembelajaran, seperti misalnya lingkungan sekolah yang aman dan tertib, misi dan target mutu yang ingin dicapai setiap tahunnya, kepemimpinan yang kuat, harapan yang tinggi dari warga sekolah untuk berprestasi, pengembangan diri, evaluasi yang terus menerus, komunikasi dan dukungan intensif dari pihak orang tua, masyarakat dan alumni.

Mutu mengandung makna derajat atau tingkat keunggulan suatu produk (hasil kerja atau upaya) baik berupa barang maupun jasa. Dalam konteks pendidikan, dalam hal ini mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Dalam "proses pendidikan" termasuk bahan ajar, metodologi, sarana sekolah, dukungan administrasi dan prasarana, dan sumber daya lain serta penciptaan suasana yang kondusif. Dalam "hasil belajar" mengacu pada prestasi yang dicapai oleh sekolah pada kurun waktu tertentu. Proses dan hasil saling berhubungan. Akan tetapi agar proses itu memiliki arah yang jelas maka hasil atau target perlu dirumuskan terlebih dahulu. Sekolah bertanggung jawab tidak hanya pada proses tetapi juga pada hasil yang dicapai.

2.1.4. Meningkatkan Hubungan baik Sekolah dengan Masyarakat (*Community-Based Education*)

Esensi hubungan sekolah-masyarakat adalah untuk meningkatkan keterlibatan, kepedulian, kepemilikan, dan dukungan dari masyarakat terutama dukungan moral dan finansial. Masyarakat di sini meliputi masyarakat setempat dimana sekolah itu berada, orang tua murid, masyarakat pengguna dan alumni.

Alumni sebagai masyarakat yang memiliki hubungan khusus dan ikatan batin yang istimewa terhadap sekolah, tentu memiliki peranan dan tanggung jawabnya yang khas dan istimewa pula. Mereka merasakan dan mengalami sekian tahun menjadi warga sekolah, mereka menikmati dan memperoleh layanan jasa dari sekolah. Mereka merasakan visi dan misi apa yang mereka alami selama sekian tahun, mereka mengalami kualitas macam apa, yang menjadikan diri mereka seperti sekarang ini. Memang hanya empat tahun atau paling lama tujuh tahun, tidak seberapa banyak dibandingkan dengan tahun-tahun kehidupan para alumni dalam hidup, namun tetap saja yang sedikit tahun itu memberikan kontribusi yang tidak kecil selama pendidikan.

3. Peran serta Alumni

Pendidikan tinggi saat ini membutuhkan peran serta dari masyarakat untuk merangkul cita-cita, mencapai, dan mempertahankan nilai-nilai sederhana seperti peduli terhadap kualitas hidup dan cinta tanpa syarat terhadap sesama manusia tanpa peduli perbedaan. Kekompakan masyarakat perlu dicapai terutama melalui pendidikan formal karena peserta didik (mahasiswa) harus belajar dan tumbuh

menjadi warga negara yang produktif. Pendidikan berbasis masyarakat (*Community-Based Education*) menumbuhkan saling ketergantungan dan mengarah ke arah praktek pendidikan dengan basis kehidupan yang sebenarnya (tidak teoritis belaka) dan masyarakat yang memiliki potensi untuk membiasakan individu dalam menghadapi masyarakat yang global dan serba plural. Kesuksesan seseorang di bidang akademis tidak saja ditandai dengan perolehan nilai yang tinggi tetapi lebih pada kemampuan yang mampu menggugah kepedulian terhadap sesama dan terjalannya pendidikan kolaboratif.

Peningkatan kemampuan individu menghadapi permasalahan global diatur dalam UU No. 12 Tahun 2012 (Bab VII) yang mengatur tentang peran masyarakat di pendidikan tinggi yang meliputi tugas: menentukan kompetensi lulusan melalui lembaga profesi, dunia usaha, dunia industri, memberikan beasiswa, mengawasi dan menjaga mutu, menyelenggarakan perguruan tinggi swasta (PTS) bermutu, mengembangkan karakter, minat, bakat mahasiswa, menyediakan tempat magang atau praktik, memberikan bantuan melalui tanggung jawab sosial perusahaan, dan memberi atas dasar swadaya pada tri dharma.

Pengelolaan dan penyelenggaraan satuan pendidikan berbasis masyarakat pada pendidikan formal dan nonformal dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan, demikian aturan ini ditegaskan dalam UU No. 17 Tahun 2010. Lembaga Akreditasi Mandiri Pendidikan Tinggi (LAM-PT) adalah badan hukum nirlaba yang diakui oleh Pemerintah untuk melakukan akreditasi pada program dan/atau satuan pendidikan tinggi. LAM-PT mengutamakan asas efisiensi dan efektivitas dengan memanfaatkan peran dan keberadaan asosiasi institusi pendidikan tinggi dan organisasi profesi. Tata cara pengelolaan dan pertanggungjawaban keuangan kegiatan akreditasi oleh LAM-PT berpedoman pada prinsip efisiensi, efektivitas, keterbukaan dan akuntabilitas sesuai dengan peraturan perundang-undangan. LAM-PT atau organisasi profesi dapat berperan melalui: pengendalian mutu pendidikan, pertimbangan kurikulum/vokasi, uji kompetensi, dan akreditasi.

Alumni sebagai warga istimewa dan memiliki ikatan batin yang kuat dengan sekolah, diharapkan peran sertanya dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah di mana mereka dahulu telah merasakan layanan jasa pendidikannya. Ada berbagai cara yang dapat diberikan oleh para alumni, misalnya sumbangan pemikiran untuk mencari konsep dan cara kerja meningkatkan mutu layanan pendidikan, memberikan sumbangan pelatihan atau informasi yang dibutuhkan oleh

warga sekolah, mendukung secara moral dan finansial kebutuhan dan upaya sekolah dalam peningkatan mutu, memberikan bea siswa kepada anak-anak berprestasi tetapi tidak mampu secara ekonomi, menghubungkan dengan pihak-pihak terkait yang dapat memberikan kontribusi apapun terhadap almamater, dsb. Bantuan dan partisipasi yang diharapkan tentu tidak hanya bersifat insidental, namun berkelanjutan. Ikatan Alumni Widya Yuwana (IKA WINA) Madiun hendaknya menjadi wadah secara "organisatoris" untuk berpartisipasi aktif meningkatkan mutu layanan pendidikan almamaternya.

Alumni sebagai salah satu petaruh atau stake-holders sekolah tentu saja diharapkan memiliki peran dan memberikan kontribusi yang tidak kecil terhadap sekolah. Memang sekolah pada umumnya sekarang ini membutuhkan bantuan finansial, tetapi sebenarnya bukan itu saja yang diharapkan tetapi juga menyangkut bantuan pengelolaan manajemen, peningkatan sumber daya termasuk para personilnya, sistem kepemimpinan dan organisasi, komunikasi dan kerjasama, dsb. Singkatnya dari berbagai segi, alumni, dapat memberikan sumbangsuhnya.

4. Relevansi Timbal Balik Antara Almamater dan Alumni

Apakah peran pertemuan alumni bagi sebuah pendidikan tinggi? Secara sederhana bisa dipaparkan bahwa alumni ini adalah pencitraan dari sebuah pendidikan tinggi. Pencitraan bisa menyebar berdasarkan keberagaman tempat dan keragaman karya para alumni. Ada fungsi kesehatan mental alumni untuk perseorangan. Pertama, *memorizing* atau bernostalgia terutama dengan bertemu secara langsung dengan orang-orang yang berada di masa lalunya merupakan hal-hal yang baik untuk para lansia dan orang-orang tertentu yang mengalami gangguan ingatan. Kedua, saat manusia bekerja, mungkin hari-hari kita disibukkan dengan segala rutinitas dan jenis aktivitas yang membosankan, tetapi pertemuan alumni bisa memberikan *inspiring* atau semangat. Dalam sebuah pertemuan alumni ada beberapa pihak yang terlibat yakni: dosen, para alumni, dan juga para mahasiswa yang sedang menempuh kuliah. Dalam pertemuan alumni bisa saja terjadi beberapa jalinan seperti: kerjasama, jaringan (*networking*), saling menyemangati, *sharing*, sehingga menginspirasi untuk untuk berkarya lebih baik. Ketiga, *energizing* atau penyemangatan karena reuni akan berdampak bagi para mahasiswa yang sedang menempuh studi karena memberi inspirasi terhadap masa depannya sehingga terpacu dan menjadi kekuatan untuk menyelesaikan studinya.

Mengapa dalam undang-undang pendidikan yang baru dituangkan aturan bahwa masyarakat boleh berperan serta dalam pembentukan karakter, minat, dan bakat? Pada dasarnya penanaman nilai pada mahasiswa baru akan bisa dilihat dan digali kedalamannya justru ketika sudah menjadi alumni. Karakteristik yang kuat dan menonjol dari tiap pribadi lulusan dan yang hampir pasti dilakukan adalah saat alumni berkarya dan mengaktualisasikan diri dalam perilaku, keteladanan, dan pekerjaannya.

Adakah peran dari alumni yang bisa memajukan lembaga atau pendidikan tinggi? Setidaknya ada beberapa hal klasik yang sudah dilakukan selama ini yaitu alumni dipakai sebagai agen promosi kampus. Walaupun cara ini tidak salah, namun perlu dievaluasi. Model tersebut muncul kesan bahwa alumni dijadikan sebagai tulang punggung dalam pencarian mahasiswa. Dalam kesempatan ini, penulis menawarkan sebuah gagasan bahwa "*upaya secara aktif untuk menghidupkan ikatan alumni justru akan berdampak bagi kemajuan lembaga pendidikan*". Mengapa? Ada beberapa peran dari alumni yang belum banyak digali yakni meningkatkan komunikasi di antara para alumni. Mengapa komunikasi? Di dalam kegiatan komunikasi antar alumni ada beberapa hal yang bisa dilakukan ataupun dialami, diantaranya adalah: 1) ada sharing tentang nilai-nilai hidup terhadap profesi yang sedang dijalani, 2) memetakan bentuk keterlibatan alumni berdasarkan potensi masing-masing, 3) kesuksesan para alumni dalam pekerjaannya akan dijadikan kebanggaan terhadap lembaga pendidikan tinggi (*testimony*), 4) menciptakan jaringan (komunikasi, kerjasama, penelitian, ataupun pendanaan/donatur, dan 5) membantu terciptanya *branding* dari pendidikan tinggi. *Branding* ini merupakan cita-cita, identitas, sekaligus suatu tanggung jawab bersama (baik sebagai civitas akademik maupun alumni) dan efek kumulatif dari interaksi sehari-hari di kampus sehingga bisa menjadi kebanggaan.

Beberapa ide dalam mengupayakan peningkatan komunikasi di antara Ikatan Alumni Widya Yuwana (IKA WINA) Madiun yakni:

- a) Pengembangan karir mahasiswa oleh IKA WINA melalui: pelatihan kepemimpinan, peningkatan analisis sosial, workshop dan seminar oleh alumni (menulis Curriculum Vitae dan pembiayaan riset yang membantu perusahaan/instansi atau pekerjaan para alumni).
- b) Pengembangan potensi alumni dalam hal ketrampilan, *soft-skill*, dan pembinaan terhadap alumni yang sedang menjabat

- sebagai pimpinan dengan mengadakan pelatihan untuk mendapatkan/meningkatkan kualitas alumni (*capacity building*)
- c) Kerjasama antara Alumni atau perusahaan/lembaganya dengan Lembaga tinggi yang melibatkan mahasiswa (*community building*)
 - d) Menyiapkan tenaga kerja sesuai dengan pesanan atau kebutuhan perusahaan (alumni)
 - e) Menghubungkan perusahaan, perguruan tinggi, & perusahaan asing atau agen luar negeri jika memungkinkan.
 - f) Pembentukan lembaga pengembangan karir (pelayanan terhadap mahasiswa yang sudah lulus tetapi belum mendapatkan pekerjaan). Bidang ini mungkin bisa bekerja sama pihak kampus STKIP Widya Yuwana sebagai pusat informasi bidang katekese (misi ke-5). Dalam pengembangan ke depan, pusat informasi ini bisa dikembangkan menjadi Pusat Kajian Katekese (yang bila memungkinkan bisa terbentuk Lembaga Akreditasi Mandiri Katekis Indonesia yang terdiri dari: divisi penelitian dan pengembangan katekese, divisi pelatihan katekese, dan divisi publikasi katekese.
 - g) Pemetaan data alumni terutama yang berhasil menjadi katekis sekaligus *enterpreneur* (*bac:wadah*) untuk memberikan pelatihan dan melibatkan mahasiswa dalam kajian wirausaha kampus.
 - h) Pembuatan sebuah rancangan kegiatan terpadu yang hasilnya bisa bermanfaat baik bagi para alumni sendiri maupun almamater secara khusus mahasiswa melalui pembentukan center study for alumni. Tugas dari masing-masing center study ini adalah mendata dan mengembangkan program di masing-masing daerahnya yang bisa dijadikan potensi dan hasilnya diseminarkan atau disimposiumkan sehingga akan memberi arah bagi almamater untuk pengembangan almamater.
 - i) Tidak menutup kemungkinan bahwa dari hasil kegiatan-kegiatan di atas akan semakin menampakkan arah dan tujuan dari STKIP Widya Yuwana sehingga bisa secara khusus menjadi pusat kajian identitas tentang Widya Yuwana sehingga berguna bagi pengembangan spiritualitas.
 - j) Pengadaan kantor IKA WINA secara tetap dengan perangkat yang memadai, yang menjamin kontinuitasnya. Dan jika mungkin perlu adanya Wisma Alumni, yang dirancang dapat menjadi multiguna bagi berbagai kegiatan alumni.

Penutup

Di era reformasi ini merupakan saat yang tepat bagi kita semua juga "mereformasi" pengelolaan jasa layanan pendidikan. Reformasi melibatkan semua pihak yang terkait, terutama stake-holders untuk meningkatkan mutu pendidikan. Di sisi lain perlunya kesadaran bersama bahwa pengelolaan dan pelaksanaan layanan pendidikan tidak dapat dikerjakan hanya oleh sekelompok tertentu saja, tetapi membutuhkan kerjasama semua pihak. Dan khususnya kepada para alumni, tentu diharapkan lebih menunjukkan wujud kongkrit partisipasinya untuk meningkatkan mutu layanan pendidikan almamaternya. Demikian Alamater diharapkan untuk tetap memberi sapaan hangat kepada alumni, sebab mereka adalah pribadi-pribadi yang turut serta mengalirkan "kehidupan" bagi kelangsungan hidup almamaternya. Suasana tersebut dapat terbangun dengan baik jika pihak Almamater dan alumni (Ikatan Alumni) saling membuka diri untuk memberi penghargaan satu sama lain. Masing-masing saling menyapa dan mengakui eksistensi serta kesadaran bersama untuk saling mengembangkan.

REFERENSI

Abbas, Syahrizal. (2008). *Manajemen Perguruan Tinggi Beberapa Catatan*. Edisi Revisi Cetakan ke-2. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Amin, *Pentingnya Alumni Pada Sebuah Perguruan Tinggi*,
<http://muhibbin-noor.walisongo.ac.id/?op=informasi&sub=2&mode=detail&id=619&page=1>.

Balderson, Frederick, E. (1995). *Managing Today's University: Strategies for Viability, Change, and Excellence*. Second edition. California: Jossey-Bass.

Badan Standar Nasional Pendidikan (2010) Paradigma Pendidikan Nasional Abad XXI
<https://akhmadsudrajat.files.wordpress.com/2013/06/paradigma-pendidikan-nasional-abad-xxi.pdf>

KWI, (1993) Dokumen Konsili Vatikan II, Jakarta, Obor.

Morey, Melanie, M., and Piderit, John, J., (2006). *Catholic Higher Education A Culture in Crisis*. New York: Oxford University.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 49 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi
https://www.its.ac.id/files/file/permen_tahun2014_nomor049.pdf

Peraturan Pemerintah RI No. 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
<http://mgb.trisakti.ac.id/uploads/guru/downloads/pp17-2010lengkap.pdf>

Pernyataan akhir dan rekomendasi pertemuan para dosen kateketik seluruh indonesia puri avia, cipayung – bogor 29 mei s/d 1 juni 2014
<http://www.komkat-kwi.org/pertemuan-dosen-kateketik-se-indonesia>

Theodorus Suwariyanto, MA., FIC dalam <http://bruderfic.or.id/h-58/peningkatan-mutu-berbasis-sekolah-dan-peran-serta-alumnus.html>

UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
<http://serdosdiktis.net/serdos/file/dokumen/UUNo20.pdf>

STKIP Widya Yuwana Madiun (2009), *Pedoman Mahasiswa*

_____, (2009) *Statuta Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana*.